



## Penerapan Fungsi Manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, And Controlling*) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Asni<sup>1</sup>, Dwi Dasalinda<sup>2</sup>, Dini Chairunnisa<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[Asni@uhamka.ac.id](mailto:Asni@uhamka.ac.id), [dwidasalinda@uhamka.ac.id](mailto:dwidasalinda@uhamka.ac.id)

**Abstrak:** Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari berbagai faktor salah satunya adalah penerapan manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling di Jakarta Selatan. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, karena sampel yang digunakan mengambil seluruh anggota populasi yang akan dijadikan sampel dengan jumlah 150 orang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen POAC pada layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berada pada kategori sedang dan juga terjadi pada data partialnya, dimana terdapat berbagai faktor yang harus dikembangkan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

**Kata kunci:** Fungsi manajemen; POAC; Bimbingan dan Konseling

### *Implementation Of POAC Management Functions (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) In Guidance And Counseling Services In Schools*

**Abstract:** The success of guidance and counseling services in schools can be seen from various factors, one of which is the application of Guidance and Counseling management in schools. The aim of this research is to analyze the management function of *Planning, Organizing, Actuating and Controlling* (POAC) in the implementation of Guidance and Counseling services in Schools. The method in this research uses quantitative descriptive methods. The population in this study were Guidance and Counseling teachers in South Jakarta. The sampling technique in this research uses *nonprobability sampling*, because the sample used takes all members of the population that will be sampled with a total of 150 people. The research results also show that the application of the POAC management function in Guidance and Counseling services in schools is in the medium category and also occurs in partial data, where there are various factors that must be developed by Guidance and Counseling teachers in implementing Guidance and Counseling services in schools.

**Keywords:** Management functions; POAC; Guidance and Counseling.

### 1. Pendahuluan

Sekolah sebagai penyelenggara utama pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan pendidikan yang bermutu dalam berbagai kondisi. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendukung dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah (Myrick, 1987; Thompson & Borsari, 1977). Guru Bimbingan dan konseling atau konselor sekolah merupakan unsur penunjang penyelenggara pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai operator pendidikan di sekolah. Konselor harus memiliki wawasan yang memadai dan profesional dalam memahami dan mengaplikasikan konsep dasar bimbingan dan

konseling di sekolah serta bagaimana penerapan Manajemen Layanan konseling di sekolah. Manajemen bimbingan dan konseling ini dapat dipahami sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal guna mencapai tujuan konseling dan konseling yang efektif dan efisien (Hifsy, 2022)

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih banyak membahas permasalahan pada lingkup praktis. Konselor di sekolah masih mengalami berbagai kendala dan permasalahan dalam melaksanakan dan mengaplikasikan berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling (Fauzi et al., 2023) Agar pelayanan Bimbingan dan Konseling ini

dapat berjalan maksimal, maka guru BK dituntut memiliki manajerial yang baik sebagai salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh guru BK atau konselor sekolah (Rachmawati, 2013). Selanjutnya, Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menjelaskan bahwa seorang konselor sekolah bertugas untuk mampu menyelenggarakan bimbingan dan konseling manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di bidang pendampingan dan konseling (Indonesia, n.d.). Oleh karena itu, guna memenuhi pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik, pelaksana dan pengarahannya konselor sekolah dalam melaksanakan manajemen konseling hendaknya sesuai dengan fungsi POAC.

Fungsi POAC yang dikembangkan oleh Terry merupakan unsur-unsur *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (Akbar et al., 2021; Saidah, 2014; Sallis, 2014). Perencanaan dalam manajemen konseling dikatakan sebagai suatu proses penyusunan kerangka kerja untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Pengorganisasian menyangkut strategi dan taktik yang telah dirumuskan oleh konselor sekolah dalam perencanaan yang telah dirancang dalam suatu struktur organisasi yang baik untuk dapat menjamin berjalannya waktu secara efektif dan efisien. Aktualisasi dilaksanakan dengan cara mengimplementasikan seluruh rencana menjadi tindakan nyata sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Pengendalian dipandang sebagai tindakan yang diambil untuk memastikan bahwa alur kerja berjalan sesuai rencana (Dakhi, 2016; Gysbers, 2001; Sallis & Jones, 2013)

Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dan ketersediaan guru BK di sekolah, namun dapat ditentukan melalui kualitas pelaksanaan layanan BK di sekolah yang mempunyai peranan penting dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan BK di sekolah tersebut (Sallis & Jones, 2013). Untuk menghasilkan pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling yang baik, maka guru BK harus dapat memperhatikan fungsi manajemen POAC dalam melihat keberhasilan layanan BK yang telah dan akan dilaksanakan. Hal ini juga dapat menjadi patokan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi guru BK dalam mencapai tujuan pelaksanaan layanan Konseling semaksimal mungkin (Dakhi, 2016). Kualitas layanan BK

dapat meningkat seiring dengan diterapkannya fungsi manajemen POAC dengan baik oleh guru BK di sekolah. Hal ini dapat terjadi ketika siswa merasakan kepuasan sebagai sasaran utama dalam pelaksanaan layanan BK (Jarkawi et al., 2019)

Pengelolaan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara matang agar tujuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sementara itu, guru BK sebagai konselor sekolah masih mengalami kendala dan permasalahan dalam manajemen bimbingan dan konseling, sehingga hanya sedikit sekolah yang mampu menjalankan layanan bimbingan dan konseling juga. Kualitas pelayanan Konselor Sekolah perlu diantisipasi dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sesuai fungsi POAC (Mimhamimdala et al., 2023). Hal inilah yang menjadi penting penelitian ini dilakukan, agar Konselor Sekolah dapat melaksanakan layanan Konseling sesuai perencanaan organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi yang diprogramkan terlebih dahulu.

Penelitian tentang fungsi POAC dalam manajemen Konselor Sekolah pernah diteliti oleh (Rachmawati, 2013) dengan judul Manajemen bimbingan dan konseling tanpa alokasi jam pembelajaran di SMA Negeri 3 Semarang dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian Bimbingan dan Konseling berjalan cukup baik. Hanya saja, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling tidak sejalan dengan program yang telah dibuat. Namun evaluasi yang dilakukan masuk dalam kategori kategori cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya laporan Bimbingan dan Konseling yang menyatakan adanya kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Safri & Kasran, 2016) dengan judul Dampak Penerapan Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Guru di Departemen Luar Negeri Kassi Makassar dengan menggunakan metode analisis statistik inferensial. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan fungsi manajemen mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kinerja guru.

Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2013) serta Kapetta dan Rannu (2016) memang cukup relevan dan menerapkan fungsi manajemen POAC dalam kualitas layanan konselor sekolah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang menggunakan penelitian kuantitatif yang tidak hanya melihat fungsi manajemen POAC yang digunakan guru BK dalam meningkatkan kinerjanya, namun mencari hubungan dan pengaruh fungsi

manajemen POAC ini terhadap kualitas pelayanan guru BK di sekolah. Hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian ini, meskipun belum ada yang menerapkannya dalam penelitian kuantitatif.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa guru di wilayah Jakarta Selatan, diketahui bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam layanan konseling baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Hal ini disebabkan karena latar belakang guru bukan lulusan BK sehingga dalam memberikan pelayanan kurang memahami dalam merumuskan tujuan dan standar pelayanan Bimbingan dan Konseling khususnya melakukan penilaian kebutuhan dengan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui seberapa besar pengaruh fungsi manajemen POAC terhadap pelaksanaan pelayanan konselor sekolah di Jakarta Selatan.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menciptakan gambaran atau gambaran suatu keadaan objektif dengan menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut serta penampakan dan hasilnya (Arifin, 2020). Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada medio juli – Agustus 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru BK Jakarta Selatan yang berjumlah 150 orang guru BK. Penentuan sampel ini menggunakan teknik sampling dengan nonprobability sampling, karena sampel yang digunakan mengambil seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel dengan jumlah 150 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala model likert yang disusun oleh peneliti dengan uji keahlian dari pakar tentang fungsi manajemen POAC pada guru BK. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik dengan bantuan SPSS 25.0.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan penelitian maka didapatkan gambaran hasil pelaksanaan fungsi Manajemen BK dengan menggunakan POAC di sekolah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 1 di atas, kategori sangat tinggi sebanyak 22 orang dengan persentase kinerja pengurus dengan pola POAC sebelum pelaksanaan pelayanan BK sebesar 14,7%, kategori tinggi sebanyak 52 orang dengan

persentase 34,7 persen, kategori tinggi sebanyak 45 orang, dan kategori tinggi sebanyak 45 orang, kategori menengah sebanyak 30 persen, sedangkan kategori bawah sebanyak 31 orang dengan persentase 20,7 persen.

Tabel 1. Manajemen menggunakan POAC untuk melaksanakan layanan BK di sekolah

KATEGORI	%
Sangat Tinggi	14,7
Tinggi	34,7
Cukup Tinggi	30,0
Rendah	20,7
Sangat rendah	0,0

*Planning* merupakan persiapan awal menuju pencapaian suatu tujuan. *Planning* adalah proses mempersiapkan sistem, taktik, teknik, metode, personel, dan fasilitas yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan. *Planning* dalam bimbingan dan konseling akan sangat menentukan proses dan hasil dari layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pelayanan konseling sebagai suatu proses kegiatan, memerlukan perencanaan yang matang dan sistematis sejak awal penyusunan program hingga pelaksanaannya (Amalianita et al., 2021; Gysbers, 2001; Hifsy, 2022; Mimhamimdala et al., 2023).

Tabel 2. *Planning*

KATEGORI	%
Sangat Tinggi	13,3
Tinggi	20,7
Cukup Tinggi	32,0
Rendah	27,3
Sangat rendah	13,3

Berdasarkan tabel 2 tersebut, Aspek *Planning* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 13,3%, kategori tinggi dengan persentase 20,7%. Berikutnya kategori cukup tinggi dengan persentase 32%, kategori rendah dengan persentase 27,3%, dan kategori sangat rendah dengan persentase 6,7%. Dalam penelitian (Moyer, 2011) menyebutkan bahwa banyak guru BK yang tidak memahami dengan jelas tugas pokoknya, terbebani dengan tugas lain yang diberikan sekolah selain memberikan layanan BK, dan terlibat dalam kegiatan pengembangan kejuruan yang tidak tepat.

Seringkali *planning*/perencanaan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkesan apa adanya dan kurang matang, kurangnya keterampilan dan kompetensi guru BK

dalam penyusunan program seperti misalnya tidak jarang menggunakan program turunan dari tahun hingga tahun sehingga kurang relevan dengan kebutuhan dan kondisi saat ini (Ginting et al., 2017; Hanafi, 2017; Sallis, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri dkk., (2019) yang menyebutkan belum memadainya rasio guru pendampingan dan konseling dengan siswa serta kurang fokusnya keterampilan dan kompetensi dalam pembuatan program bimbingan konseling menjadi alasan mengapa guru pendampingan pendampingan di SMPN 277 Jakarta dan SMPN 283 Jakarta mengalami kesulitan dalam membuat program bimbingan konseling. Guru BK harus mampu membuat kegiatan perencanaan pelayanan yang baik. Kegiatan perencanaan terdiri dari (1) mengidentifikasi kebutuhan siswa (masalah yang dihadapi, tantangan ke depan, dan pengembangan yang diperlukan), (2) mengidentifikasi kondisi sekolah (melalui analisis SWOT mendalam yang mempengaruhi layanan BK), (3) merumuskan dan menetapkan tujuan (sesuai dengan tujuan sekolah, tujuan BK, dan kebutuhan peserta didik mata kuliah yang bersifat konkrit, spesifik, dan dapat diamati), (5) menentukan jenis, teknik, dan strategi kegiatan (6) menentukan waktu dan tempat kegiatan, dan (7) menentukan sarana dan perlengkapan serta perkiraan biaya yang diperlukan, (8) menetapkan indikator keberhasilan dan mekanisme evaluasi (Holman & Grubbs, 2018; Myrick, 1987; Sagita et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara perencanaan dengan pelaksanaan pelayanan, hanya jika statistik guru BK yang melaksanakan fungsi manajemen perencanaan dengan kategori tinggi masih kurang baik 53,4%, padahal sudah melebihi setengah dari jumlah guru BK. Artinya semakin tinggi perencanaan pengelolaan yang dilakukan guru maka semakin baik pula kualitas pelayanan guru BK tersebut. Hal ini juga dapat ditunjukkan dari hasil perekrutan guru pelaksana asesmen kebutuhan untuk menyusun program BK dan membuat program BK berdasarkan peta masalah kebutuhan hasil asesmen, serta penentuan prioritas kebutuhan. jenis layanan berdasarkan analisis kebutuhan siswa (Amalianita et al., 2021; Bayan, 2021; Fauzi et al., 2023; Ginting et al., 2017; Mimhamimdala et al., 2023; Sagita et al., 2017).

Buruknya perencanaan guru BK dalam memberikan layanan tersebut relevan dengan hasil penelitian (Tere, 2021) yang menemukan bahwa guru BK tidak terbiasa membuat program berdasarkan penilaian kebutuhan, karena dirasa

sulit. untuk melakukan pengolahan data, serta meneruskan warisan guru BK sebelumnya yang belum direvisi. Hal ini dipertegas dalam penelitian (Holman & Grubbs, 2018) akar permasalahan yang mendasari pelaksanaan perencanaan fungsi manajemen adalah masih banyaknya duplikasi perencanaan-perencanaan pengelolaan guru BK dari tahun-tahun sebelumnya dan jarang melakukan analisis dan diagnosis internal dan eksternal. lingkungan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam fungsi manajemen sangat penting bagi guru BK dan harus dimulai agar mampu memberikan pelayanan yang baik.

Guru dapat meningkatkan fungsi manajemen perencanaan yang baik. Perencanaan BK dapat dilakukan dengan melakukan penilaian, baik penilaian lingkungan hidup maupun penilaian terhadap kebutuhan atau permasalahan siswa (Dakhi, 2016; Sudiby, 2019). Penilaian lingkungan hidup dilakukan dengan mengidentifikasi atau menilai harapan sekolah/madrasah dan orang tua, disertai dengan identifikasi sarana dan perlengkapan pendukung, kualifikasi konselor, dan beberapa kebijakan sekolah. Namun jika kebutuhan siswa dinilai dalam kaitannya dengan ciri-ciri seperti aspek fisik, motif belajar, kecerdasan, dan minat belajar, serta kebutuhan lain yang berkaitan dengan kepribadian dan permasalahan yang dialami siswa.

*Organizing* merupakan suatu langkah maju setelah perencanaan dilakukan. Langkah ini merupakan pengaturan lebih lanjut mengenai jenis pekerjaan, pembagian tugas, personel yang melaksanakan pekerjaan, biaya, dan penyediaan fasilitas yang diperlukan (Anas et al., 2022; Christa & Kristinae, 2021; Gaol, 2021). Keberadaan kegiatan pengorganisasian adalah proses pengaturan, persiapan, dan pengorganisasian. Organisasi layanan konseling mengacu pada bagaimana layanan bimbingan dan konseling dikelola atau diorganisir. Dengan pengorganisasian semua perlengkapan dan sarana yang diperlukan sejauh mungkin telah siap digunakan dan siap digunakan. Berdasarkan tabel dibawah ini dapat digambarkan penerapan fungsi manajemen POAC pada Master BK adalah sebagai berikut:

Tabel 3. *Organizing*

KATEGORI	%
Sangat Tinggi	42,7
Tinggi	8,0
Cukup Tinggi	24,0
Rendah	21,3
Sangat rendah	4,0

Berdasarkan tabel 3 di atas penerapan fungsi manajemen POAC pada aspek organizing oleh Guru BK dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 42,7%, kategori tinggi dengan persentase 8%. Berikutnya kategori cukup tinggi dengan persentase 24%, kategori rendah dengan persentase 21,3%, dan kategori sangat rendah dengan persentase 4%. Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat pelaksanaan organisasi dalam kinerja pelayanan BK di sekolah. Semakin tinggi fungsi manajemen organisasi yang dilakukan guru maka semakin baik pula pencapaian pelaksanaan layanannya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan hasil pelatihan guru yang telah menyelenggarakan Program Layanan BK yang disesuaikan dengan kapasitas staf dan Program Layanan BK di sekolah yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa.

Organisasi memegang peranan penting dalam mencapai kualitas pelayanan manajemen BK. Penyelenggaraan pelayanan BK tergantung pada kualitas konsultan yang dimilikinya. Konselor harus mempunyai kapasitas dan akuntabilitas yang tepat. Apabila hal ini dimiliki oleh konsultan maka penyelenggaraan pelayanan BK dapat berjalan dengan baik dan efisien (Gysbers, 2001; Holman & Grubbs, 2018; Moyer, 2011). Oleh karena itu, pengaruh pengorganisasian program BK terhadap kualitas pelayanan dapat menjadi signifikan dengan melihat beberapa indikator satu variabel dengan variabel yang bersangkutan. Pengorganisasian agar pelayanan BK tetap berjalan sesuai rencana dengan membagi tugas ke dalam masing-masing bagian sesuai dengan keahliannya seperti mensosialisasikan cara kerja yang dilakukan petugas pendampingan dan konseling, pembagian tugas antar konselor, dan menjalin hubungan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan, serta menciptakan hubungan kerjasama dengan pemangku kepentingan (Syam, 2018)

Kegiatan pengorganisasian tersebut antara lain sebagai berikut: (1) penetapan tugas dan tanggung jawab anggota tim pendampingan dan konseling sekolah (bimbingan kelas, penyusunan program, pengelolaan dokumentasi, kerjasama), (2) koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan tersebut. perencanaan dan pengorganisasian BK, (3) alokasi waktu dan ruang yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan (misalnya jadwal konsultasi, konseling individu, dll), (4) penjabaran sistem administrasi dan dokumentasi yang efisien, (5) penyediaan dukungan fasilitas dan fasilitas (Henry et al., 2009).

*Actuating*. Berdasarkan hasil perencanaan dan tindak lanjut organisasi dengan menggerakkan seluruh sumber daya dalam kegiatan menuju tujuan berdasarkan aturan dan kebijakan yang telah disusun (Fauzi et al., 2023; Gaol, 2021; Petrides & Nodine, 2003). Tindakan yang meminimalkan semua tugas yang dilakukan dengan menggunakan sumber daya disebut proses pergerakan. Dalam pengelolaan unit kelembagaan, pelaksanaan mencakup keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang telah terstruktur dalam program.

Tabel 4. *Actuating*

KATEGORI	%
Sangat Tinggi	40,7
Tinggi	22,0
Cukup Tinggi	30,0
Rendah	7,3
Sangat rendah	0,0

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh hasil sebagai berikut, kategori sangat tinggi dengan persentase 40,7%, kategori tinggi dengan persentase 22%. Selanjutnya kategori cukup tinggi dengan persentase 30%, kategori rendah persentase 7,3%. Pada bagian ini yang sering menjadi kendala adalah bagaimana pelaksanaan perencanaan pada tahap sebelumnya benar-benar terlaksana, kurang sesuainya penggunaan metode dan teknik dalam pelaksanaan program dengan perencanaan, kurang terjalannya kerjasama yang kolaboratif dengan pihak-pihak yang telah merencanakan. pihak-pihak terkait yang mendukung pelaksanaan program BK. Hal ini sejalan dengan yang ditunjukkan oleh (Mimhamimdala et al., 2023; Narindro et al., 2020) Implementasi program ini terhambat karena beberapa hal seperti guru BK tidak mendapatkan jam mengajar yang memadai, tidak adanya kerjasama dengan pihak sekolah, kurangnya sosialisasi bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK kepada siswa, masih adanya persepsi negatif terhadap guru BK dikalangan siswa, serta pelayanan dan fasilitas konseling yang ada di sekolah belum maksimal.

Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) pelaksanaan program BK, (2) melakukan pendekatan responsif dan inklusif, (3) menggunakan metode dan teknik yang tepat sesuai kebutuhan, (4) pemanfaatan sumber daya pendukung (sarana dan prasarana serta sebagai media), (5) kerjasama kolaboratif dengan berbagai pihak seperti, psikolog, petugas

pelayanan kesehatan, pakar pendidikan dan pihak lain yang mendukung pelaksanaan dan pelaksanaan kegiatan BK (Worzbyt & Zook, 1992). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara implementasi terhadap implementasi pelayanan, hanya saja jika melihat statistik guru BK yang menjalankan fungsi manajemen kinerja dengan kategori tinggi masih kurang baik 46,7%, padahal sudah melebihi separuh dari ketentuan. jumlah guru BK. Artinya semakin tinggi kinerja manajemen yang dilakukan guru maka semakin baik juga kualitas pelayanan BK. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan hasil bahwa guru telah memberikan layanan orientasi kepada siswa, memberikan informasi pengenalan lingkungan siswa baru sekolah yang rutin dilakukan setiap tahunnya, dan memberikan layanan BK secara klasikal. Guru dapat meningkatkan fungsi manajemen pelaksanaan dengan baik. Pelayanan BK meliputi orientasi, informasi, penempatan dan sosialisasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, konsultasi, dan mediasi. Sedangkan kegiatan mendukung BK meliputi pendataan, kunjungan rumah, melihat perpustakaan, instrumentasi BK dan penanganan kasus (Worzbyt & Zook, 2014).

*Controlling.* Penilaian terhadap pelaksanaan proses pelayanan juga merupakan hasil dari pelayanan yang dilakukan. Pada tahap penilaian, pengertian penilaian hanya merujuk pada evaluasi hasil, sedangkan secara garis besar penilaian mengandung unsur pengembangan dan konstruksi (Holman & Grubbs, 2018; Worzbyt & Zook, 1992). Prinsip dalam penyuluhan ini berkaitan dengan cara melakukan supervisi dan evaluasi kegiatan penyuluhan mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya.

Tabel 5. *Controlling*

KATEGORI	%
Sangat Tinggi	11,3
Tinggi	5,3
Cukup Tinggi	26,0
Rendah	34,0
Sangat rendah	23,3

Berdasarkan tabel 5 tersebut, hasil temuan yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 11,3 persen, tinggi sebanyak 5,3 persen, kategori cukup tinggi 26 persen; kategori rendah 34 persen dan kategori sangat rendah 23,3 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada aspek kontrol ini berada pada

kategori rendah dan sangat rendah perlu mendapatkan perlakuan khusus. Kurangnya pemantauan berkala untuk memantau pelaksanaan atau tidak pelaksanaan program BK, bagaimana kualitas pelaksanaan program, kendala apa yang dihadapi, dan standarisasi kualitas pelayanan yang belum pasti menjadi penyebab kurang efektifnya program BK. dan perencanaan yang efisien di masa depan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Narindro et al., 2020) diketahui bahwa beberapa aspek yang menjadi permasalahan adalah kurang terampilnya guru BK dalam membuat rencana evaluasi program BK, kurang terampil dalam membuat pelaporan perencanaan. dari program BK, kurang mumpuni dalam membuat rancangan evaluasi program BC, kurang terampil dalam menggunakan perangkat lunak analisis instrumen evaluasi program BH, bahkan dari segi kepemilikan, tidak sedikit guru BK yang tidak mempunyai perangkat lunak analisis instrumen evaluasi program Selain itu instrumen evaluasi BK dalam kondisi kurang baik Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara pengendalian terhadap kinerja pelayanan, hanya saja statistik guru BK yang melaksanakan fungsi manajemen pengendalian dengan kategori tinggi masih belum baik sebesar 46,7%, meskipun sudah melebihi separuh jumlah guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengendalian manajemen yang dilakukan oleh guru maka semakin baik pula kualitas pelayanan guru BK. Hal ini juga dapat ditunjukkan dari hasil perekrutan guru yang mencatat secara rutin program BK yang telah diselesaikan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan bimbingan kelompok, dan kepala sekolah melakukan monitoring pelaksanaan BK melalui supervisi kelas, serta hasil dari pengawasan tersebut dilakukan oleh Kepala sekolah secara ketat.

Kegiatan dalam pengendalian tersebut antara lain (1) memantau pelaksanaan kegiatan, (2) mengumpulkan data dan informasi terkait efektivitas dan efisiensi program, (3) mengadakan pertemuan berkala tim BK dalam membahas program terkait tantangan yang dihadapi. dalam pelaksanaannya serta kendala-kendala yang terkait, (4) penerapan alat evaluasi seperti kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna jasa BK, (5) penerapan influencer/kriteria keberhasilan. Guru dapat meningkatkan fungsi pengendalian manajemen dengan baik. pengendalian dilakukan dengan pemantauan, pengendalian, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut setiap rencana kegiatan BK menuju tujuan yang telah ditetapkan. (Rachmawati, 2013). Kegiatan pengendalian

meliputi (1) mencatat hasil kerja dan kinerja organisasi, (2) menerapkan standar kinerja, (3) mengukur dan mengevaluasi buruknya hasil dan kinerja organisasi, dan (4) mengambil langkah-langkah perbaikan dan pengembangan (Gysbers, 2001; Rachmawati, 2013; Santoso et al., 2021; Saylor, 1976; Toquero, 2020)

#### 4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah seluruh variabel POAC secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru BK di Jakarta Selatan. Ketika suatu program dan kegiatan sudah dilaksanakan dan dilaksanakan juga monitoring dan evaluasi tidak jarang hanya berdasarkan hasil analisis data bagaimana mengetahui dampak POAC secara simultan terhadap pelaksanaan pelayanan. Hasil evaluasi dan penilaian bukan merupakan tindak lanjut dan tetap melekat pada program yang sudah ada, sehingga tidak tersusun program dan perencanaan yang lebih efektif, efisien, tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang telah dikaji sebelumnya. Sebagai masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dan konselor di sekolah maka perlu dikaji lebih mendalam dampak yang dapat diperoleh berdasarkan penerapan POAC pada sistem pengelolaan layanan BK di sekolah. Sehingga dengan demikian, penerapan fungsi manajemen akan dapat berjalan maksimal dan dapat dijadikan standar pengukuran kinerja guru BK yang maksimal di masa yang akan datang yang lebih koheren, kreatif, inovatif dan profesional.

#### Daftar Pustaka

- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 167–175.
- Amalianita, B., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penerapan sistem pendidikan disentralisasi serta upaya peningkatan mutu layanan dengan pengembangan profesionalisme guru bimbingan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 9–14.
- Anas, Z., Haryansyah, S. E., Santoso, F., & Sutinah, S. (2022). Pengaruh implementasi fungsi-fungsi manajemen terhadap kinerja pegawai di SMK Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Kabupaten Sampang. *Journal of Management and Digital Business*, 2(1), 1–12.

- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Bayan, M. A. K. (2021). Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs NU TBS Kudus. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 5(1), 104–121.
- Christa, U., & Kristinae, V. (2021). The effect of product innovation on business performance during COVID 19 pandemic. *Uncertain Supply Chain Management*, 9(1), 151–158.
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. *Warta Dharmawangsa*, 50.
- Fauzi, G. R., Maryani, N., Kholik, A., Haris, R., & Priyanto, A. (2023). Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Jam'iyatul Ulad. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 81–93.
- Gaol, P. L. (2021). Implementation of performance management in Artificial Intelligence system to improve Indonesian human resources competencies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 717(1), 12010.
- Ginting, M., Hasibuan, A. D., & Jamil, A. (2017). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sma Melati Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 6(4), 7–22.
- Gysbers, N. C. (2001). School guidance and counseling in the 21st century: Remember the past into the future. *Professional School Counseling*, 5(2), 96.
- Hanafi, A. (2017). Menejemen Organisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah (focus solusi terhadap problematik pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(02), 170–183.
- Henry, J. A., Zaugg, T. L., Myers, P. J., Kendall, C. J., & Turbin, M. B. (2009). Principles and application of educational counseling used in progressive audiologic tinnitus management. *Noise and Health*, 11(42), 33–48.
- Hifsy, I. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan dan konseling (POAC) untuk Pelayanan Bimbingan Konseling yang Efektif. *Education & Learning*, 2(2), 74–78.
- Holman, L. F., & Grubbs, L. (2018). Examining the theoretical framework for the unique manifestation of burnout among high school counselors. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 11(1), 12.
- Indonesia, R. (n.d.). Permendiknas No. 27 Tahun

- 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Jarkawi, J., Prasetya, M. E., & Mahfuz, M. (2019). Pelatihan Manajemen Strategi Mutu Layanan Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Public Trust Pada SMK di Kota Banjarmasin. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(2), 122–132.
- Mimhamimdala, F., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). POAC Plus Sebagai Solusi Permasalahan Manajemen BK Di Sekolah. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 424–432.
- Moyer, M. (2011). Effects of Non-Guidance Activities, Supervision, and Student-to-Counselor Ratios on School Counselor Burnout. *Journal of School Counseling*, 9(5), n5.
- Myrick, R. D. (1987). *Developmental guidance and counseling: A practical approach*. ERIC.
- Narindro, L., Hardyanto, W., Raharjo, T. J., & Utomo, C. B. (2020). Analysis of Implementation of POAC Model and Management Information System for Academic Performance. *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)*, 493–497.
- Petrides, L. A., & Nodine, T. R. (2003). *Knowledge management in education: defining the landscape*.
- Rachmawati, U. (2013). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Tanpa Alokasi Jam Pembelajaran Di Sman 3 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(1).
- Safri, H., & Kasran, M. (2016). Pengaruh Penerapan Fungsi–fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Guru Pada SDN 143 Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 1(1).
- Sagita, D. D., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 1(2), 43–52.
- Saidah, S. (2014). Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 5, 56520.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sallis, E., & Jones, G. (2013). *Knowledge management in education: Enhancing learning & education*. Routledge.
- Santoso, T., Yoto, Y., & Nurhadi, D. (2021). Learning Teaching Factory Reviewed from POAC Management on the Competence of Engineering and Motorcycle Business Expertise SMK. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10951–10965.
- Saylor, R. H. (1976). Managing Competency-Based Preparation of School Counselors. *Counselor Education and Supervision*, 15(3), 195–199.
- Sudibyo, H. (2019). Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 36–40.
- Syam, Z. (2018). Hubungan Penerapan Fungsi Manajemen terhadap Kinerja Pegawai di Puskesmas Antang Kota Makassar Tahun 2018. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Tere, M. I. (2021). Asesmen Kebutuhan Sebagai Dasar Perencanaan Program Bimbingan Pribadi Berbasis Multikultural Di SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(01).
- Thompson, D. L., & Borsari, L. R. (1977). An overview of management by objectives for guidance and counseling services. *The School Counselor*, 25(3), 172–177.
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and opportunities for higher education amid the COVID-19 pandemic: The Philippine context. *Pedagogical Research*, 5(4).
- Worzby, J. C., & Zook, T. (1992). Counselors who make a difference: Small schools and rural settings. *The School Counselor*, 39(5), 344–350.